



BERSIAGA - Berbusana adat Jawa, Nayantaka DIY bersiaga di Jalan Malioboro, Yogyakarta, Senin (1/9). Mereka diterjunkan bersama Jaga Warga untuk menjaga ketertiban selama aksi unjuk rasa yang berlangsung di kawasan tersebut.

Jaga Budaya Yogya dalam Menyampaikan Aspirasi

YOGYA, TRIBUN - Gelombang demonstrasi yang sempat memanas di sejumlah kota Indonesia pada akhir Agustus 2025 dipertikrakan belum reda. Sejumlah elemen mahasiswa dan masyarakat berencana menggelar unjuk rasa di berbagai daerah di Tanah Air pada Senin (1/9).

Di Yogyakarta, aksi disebut-sebut akan digelar di depan Kantor DPRD DIY serta di Bundaran Universitas Gadjah Mada, Sleman. Salah satunya adalah aksi bertajuk "Jogja Memanggil: Maklumat Rakyat" yang berlangsung sekitar pukul 09.00-13.00 WIB.

Mengantisipasi situasi, sekitar 200 personel dari paguyuban lurah dan pamong kahurahan DIY yakni Nayantaka DIY dan Jaga Warga diterjunkan untuk berjaga di kawasan Malioboro, Kota Yogyakarta.

Ketua Nayantaka DIY, Gandang Harjjanata, mengatakan penjagaan dilakukan untuk memastikan kondisi tetap terkendali. "Kami bersama-sama menjaga masyarakat untuk tetap aman dan terkendali," ujarnya, Senin (1/9). Menurut Gandang, personel ditempatkan di sepanjang Jalan Malioboro. "Sekitar 200 personel," katanya.

Ia menegaskan bahwa penyampaian aspirasi boleh dilakukan, namun tidak boleh dengan kekerasan. "Kami tidak anti-demo, tapi kami tidak menghendaki demo itu dengan

Ya kami mengimbau saja, imbauan kepada mereka. Monggo menyampaikan aspirasi. Monggo, aspirasi disampaikan, tapi secara damai. Itu yang penting. Karena Jogja cinta damai.

kekerasan. Tetap mengedepankan dialog dan musyawarah," katanya.

"Jadi sesuai dengan perintah (Naras Dalem, kita tegak lurus dengan itu," ucapnya.

Ditanya mengenai langkah jika massa datang, Gandang menjawab, "Ya kami mengimbau saja, imbauan kepada mereka. Monggo menyampaikan aspirasi. Monggo, aspirasi disampaikan, tapi secara damai. Itu yang penting. Karena Jogja cinta damai. Jogja anti kekerasan. Bukan sifat orang Jogja kalau itu dengan kekerasan."

Untuk membedakan diri dengan kelompok lain, anggota Nayantaka dan Jaga Warga menggunakan pakaian khusus.

"Kalau Jaga Warga memakai rompi dengan tulisan 'Jaga Warga', kalau kami perangkat memakai baju adat Jawa, terkhusus peranakan, karena kita secara tidak langsung juga abdi Keraton. Jadi kita pakai ini, peranakan namanya. Ini adalah seragam perangkat keurahan yang merupakan simbol dari abdi Keraton," kata Gandang.

Dalam aksi pengamanan di Malioboro, para perangkat keurahan dan anggota Nayantaka tampil berbusana Jawa gaya peranakan, lengkap dengan beskap dan jarik. Pakaian tradisional itu, menurut Gandang, tidak hanya menjadi seragam resmi, tetapi juga simbol kedekatan mereka dengan tradisi Keraton Yogyakarta.

Gandang menyebut, perangkat keurahan di seluruh wilayah juga aktif mengingatkan warga agar menjaga budaya Jogja dalam menyampaikan aspirasi.

"Alhamdulillah, teman-teman di 392 (kaurahan) mengimbau semua pada warganya untuk berlaku sesuai budaya Jogja. Boleh menyampaikan pendapat? Boleh. Kita tidak anti penyampaian aspirasi, tapi harus dengan cara yang sopan, cara yang sesuai dengan kebudayaan atau pribadi orang Jogja," ucapnya. **(han)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005